

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di RA Mawaddah Palangka Raya

Maria Ananda Veronika¹, Putria Carolina², Tomi Satarlar³

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Eka Harap

Email: mariaanandaveronika@gmail.com

Article History:

Received Jul 29th, 2025

Accepted Aug 20th, 2025

Published Sep 8th, 2025

Abstrak

Latar Belakang: Kemampuan Sosialisasi merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan suatu aspek untuk kehidupan, termasuk bahasa, nilai norma di suatu sistem kemasyarakatan, pengetahuan serta keagamaan. Kemampuan sosialisasi anak sangat dipengaruhi oleh proses pola asuh orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek-aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi ada beberapa anak yang kemampuan sosialisasinya kurang berkembang, hal ini dapat dilihat bahwa anak akan takut ketika bertemu dengan orang lain seperti sering menundukan kepalanya dan tidak mau melepaskan tangan dari orang tua nya. Tujuan penelitian ini mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di RA Mawaddah Palangka Raya. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian yang digunakan adalah Korelasional menggunakan Uji Statistik *Spearman Rank* dan Teknik Sampling yang digunakan *total sampling* dengan Pendekatan *Crossectional* jumlah sampel 40 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner kemampuan sosialisasi. **Hasil Penelitian:** Berdasarkan hasil didapatkan *p value* $0,030 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah 4-6. nilai tingkat kekuatan diperoleh nilai 0,343 yang artinya ini menunjukkan korelasi yang positif dan berada pada kategori lemah hingga sedang dengan arah hubungan bernilai positif. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia prasekolah 4-6 tahun di RA Mawaddah. Penelitian ini harap dapat membantu instansi pendidikan, orang tua serta mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dengan menerapkan pola asuh yang baik bagi anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kemampuan Sosialisasi, Anak Prasekolah

Abstract

Background: Socialization Ability is a learning process that involves an aspect of life, including language, norm values in a social system, knowledge and religion. Children's socialization ability is greatly influenced by the parenting process of parents to children in introducing aspects of social life, or norms of social life. However, there are some children whose socialization skills are not developed, it can be seen that children will be afraid when meeting other people such as often lowering their heads and not wanting to let go of their parents' hands. The purpose of this study is to determine the relationship between parental parenting and socialization ability in preschool children aged 4-6 years at RA Mawaddah Palangka Raya. **Research Method:** The type of research used is Correlation using *Spearman Rank Statistical Test* and Sampling Technique which is used to sample the total with a *Crosssectional Approach* with a sample of 40 respondents. Data collection used a parenting questionnaire and a socialization ability questionnaire. **Research Results:** Based on the results, a *p value* of $0.030 < 0.05$ was

*obtained, so that there was a relationship between parental parenting and the socialization ability of preschoolers aged 4-6. The value of the level of strength is obtained with a value of 0.343 which means that this shows a positive correlation and is in the weak to medium category with the direction of the relationship with a positive value, **Conclusion:** There is a relationship between parental parenting and socialization ability in preschool children aged 4-6 years in RA Mawaddah. This research hopes to help educational institutions, parents and students in improving children's socialization skills by implementing a good parenting style for children.*

Keywords: Parenting Style, Socialization Skills, Preschool Children

1. PENDAHULUAN

Masa prasekolah adalah periode anak untuk mulai berkelompok, periode ini anak belajar berhubungan sosial, bergaul dan berinteraksi dengan individu diluar lingkungan rumah, khususnya dengan anak - anak yang umurnya sebaya. Periode prasekolah yaitu berkisar direntang umur 4 – 6 tahun (Sari, Hartati & Yetti, 2019; Supartini, 2018). Kemampuan Sosialisasi merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan suatu aspek untuk kehidupan, termasuk bahasa, nilai norma di suatu sistem kemasyarakatan, pengetahuan serta keagamaan. Orang tua mempunyai aspek penting untuk memberikan sosialisasi yang baik bagi anaknya yang nantinya anak akan bisa membedakan baik dan buruknya sesuatu. Segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak harus berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dioptimalkan adalah kemampuan sosialisasi, agar anak mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial (Ernawati, 2019). Aspek sosial dapat diterapkan melalui pola asuh orang tua karena peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan sosialisasi. Kemampuan sosialisasi anak sangat dipengaruhi oleh proses pola asuh orang terhadap anak dalam mengenalkan aspek-aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi ada beberapa anak yang kemampuan sosialisasinya kurang berkembang, hal ini dapat dilihat bahwa anak akan takut ketika bertemu dengan orang lain seperti sering menundukan kepalanya dan tidak mau melepaskan tangan dari orang tua nya.

Berdasarkan indeks masalah kesehatan dalam kemampuan sosialisasi, menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 menyatakan bahwa 5-25% dari anak usia prasekolah mengalami gangguan kemampuan sosialisasi. Menurut Depkes RI pada tahun 2018, Anak usia prasekolah mempunyai masalah pada sistem motorik halus, kasar hingga gangguan kecerdasan serta besarnya kemampuan sosialisasi sebesar 85.779 (62,2%). Berdasarkan data yang didapatkan melalui sensus Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2020 terdapat sekitar 26,09 juta anak pada usia dini (0-6 tahun), pada usia 4-6 tahun mencapai 12,6 juta anak yang mengalami keterlambatan terhadap kemampuan sosial nya. Berdasarkan Hasil survey pendahuluan di RA Mawaddah Palangka Raya pada 11 orang tua beserta anak nya dimana didapatkan survei untuk pola asuh orang tua dimana dari 11 orang tua, semua orang tua dari 11 orang menerapkan pola asuh Otoriter dan hasil dari survey untuk kemampuan sosialisasi didapatkan hasil bahwa 4 anak dengan kemampuan sosial yang Baik dan 7 orang anak lainnya memiliki kemampuan sosial yang cukup. Berdasarkan Hasil penelitian Wahyu (2024) dengan judul penelitian Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua menunjukan sebanyak 34 anak yang mendapat pola asuh demokratis, dimana sebagian besar anak memiliki kemampuan sosialisasi cukup 22 (50%). Sedangkan 9 anak yang mendapat pola asuh otoriter

sebagian besar memiliki kemampuan sosial cukup 8 (18.2). Dan hanya ada 1 anak yang mendapatkan pola asuh permisif dengan kemampuan sosialisasi cukup (2.3%). Nilai p- value pada kedua variabel menunjukkan 0,043 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia prasekolah di TK IT Mutia Rossa, Talang Padang.

Kemampuan sosialisasi yang kurang optimal pada anak masih menjadi masalah umum saat ini, sehingga kemampuan sosialisasi harus dilatih sejak usia dini. Hal ini dapat dilihat ketika anak masih menundukkan kepalanya dan masih takut bertemu dengan orang lain (Sarinah et al., 2021). Faktor tersebut disebabkan oleh pendidikan dan pola asuh orang tua yang diperoleh di lingkungan rumah. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung memiliki kontrol yang ketat terhadap anaknya, dan kurangnya memberi pujian dan penghargaan kepada anak, sedangkan pola asuh yang dapat meningkatkan kemampuan sosial anak adalah pola asuh demokratis, orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak dan mempertimbangkan pendapat anak dalam membuat keputusan sehingga dampaknya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak serta meningkatnya kemampuan berkomunikasi yang efektif dan dapat meningkat rasa percaya diri pada anak. Sedangkan Dampak negatifnya anak biasanya akan malu atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak mau mengenal lingkungan sekitarnya, sehingga dampak tersebut membuat kepercayaan dirinya tidak tumbuh, menarik diri dan tidak mampu berperilaku sosial sehingga dapat dikucilkan dari lingkungannya (Julianti & Jusmaeni, 2021). Masalah ini masih umum ketika anak-anak mulai memasuki usia prasekolah ada banyak pilihan pola asuh bagi orang tuanya untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. banyak pola asuh yang berbeda untuk anak prasekolah, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan permasalahan diatas salah satu solusi yang diberikan melalui peran perawat dalam memberikan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) kepada orang tua bahwa pola asuh sangat penting untuk pemahaman orang tua untuk memberikan pola asuh kepada anak serta akan menjelaskan pengaruh dari bentuk pola asuh dan pola pendidik anak dengan menggunakan gaya pengasuhan demokratis, orang tua dituntut untuk membentuk karakter anak dengan mengutamakan kepentingan anak melalui pola asuh yang demokratis. Faktanya orang tua mengajarkan anaknya untuk percaya diri dan bertanggung jawab dan pada akhirnya anak mampu bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang ada serta mampu bersosialisasi dengan baik. Untuk proses sosialisasi dengan lingkungannya anak memerlukan teman sebaya, tetapi perhatian dari orang tua tetap dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak tersebut bergaul. Salah satu hak anak adalah hak untuk dicintai dan dilindungi. anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Agar kelak kemudian hari menjadi anak yang tidak sombong dan bisa memberikan kasih sayangnya kepada sesamanya, sebaiknya kasih sayang yang diberikan secara berlebihan menjurus kearah yang memanjakan, akan menghambat bahkan mematikan perkembangan kepribadian anak, akibatnya anak akan menjadi manja, kurang mandiri, pemboros, sombong dan kurang bisa menerima kenyataan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Korelasional menggunakan Uji Statistik *Spearman Rank* dan teknik sampling yang digunakan *total sampling* dengan pendekatan *crossectional* jumlah sampel 40 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner kemampuan sosialisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari **pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025** mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di RA Mawwadah Palangka Raya”. Data dikumpulkan melalui pembagian **kuesioner** yang terdiri dari pernyataan mengenai **Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Sosialisasi Anak**. Dari hasil kuesioner yang dianalisis, diperoleh gambaran mengenai distribusi pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak serta hubungan antara kedua variabel. Seluruh data kemudian diolah menggunakan uji statistik **Spearman Rank** untuk mengetahui hubungan antara variabel Pola Asuh orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua

No	Kategori	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Laki-laki	0	0%
2	Perempuan	40	100%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas hasil identifikasi dari 40 responden (100%) yang merupakan orang tua murid di RA Mawaddah Palangka Raya berdasarkan jenis kelamin, yang terbanyak berjumlah 40 responden (100%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan terakhir orang tua

No	Kategori	<i>f</i>	Persentase (%)
1	SD	4	10%
2	SMP	4	10%
3	SMA	17	43%
4	Perguruan Tinggi	15	37%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas hasil identifikasi dari 40 responden (100%) yang merupakan orang tua murid di RA Mawaddah Palangka Raya berdasarkan Pendidikan Terakhir, yang terbanyak berjumlah 17 responden (43%) pendidikan terakhir SMA, 15 responden (37 %) pendidikan terakhir Perguruan Tinggi, 4 responden (10 %) pendidikan terakhir SMP dan 4 responden (10 %) pendidikan terakhir SD.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

No	Kategori	<i>f</i>	Persentase (%)
1	IRT	21	52%
2	Swasta	11	28%
3	Wiraswasta	3	8%
4	PNS	5	12%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas hasil identifikasi dari 40 responden (100%) yang merupakan orang tua murid di RA Mawaddah Palangka Raya berdasarkan Pekerjaan, yang terbanyak berjumlah 21 responden (52%) dengan pekerjaan IRT, sebanyak 11 responden (28%) dengan pekerjaan swasta, 5 responden (12%) dengan pekerjaan PNS, dan sebanyak 3 responden (8%) dengan pekerjaan wiraswasta.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

No	Kategori	<i>f</i>	Persentase (%)
1	4 tahun	11	27%
2	5 tahun	11	28%
3	6 tahun	18	45%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas hasil identifikasi dari 40 responden (100%) yang merupakan orang tua murid di RA Mawaddah Palangka Raya berdasarkan Usia Anak, yang terbanyak berjumlah 18 anak (45%) dengan usia 6 tahun, sebanyak 11 anak (28%) dengan usia 5 tahun, dan sebanyak 11 anak (27%) dengan usia anak 4 tahun.

Tabel 5. Hasil Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Pada Orang Tua Murid Di RA Mawaddah Palangka Raya

No.	Pola Asuh	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Demokratis	3	7,5
2	Otoriter	21	52,5
3	Permisif	16	40
Total		40	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa dari 40 responden diperoleh data yaitu, sebagian besar responden menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 21 responden (52,5%), yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 16 responden (40%), serta yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 3 responden (7,5%).

Tabel 6. Hasil Identifikasi Kemampuan Sosialisasi Pada Murid Di RA Mawaddah Palangka Raya.

No.	Kemampuan Sosialisasi	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Baik	4	10
2	Cukup	25	62,5
3	Kurang	11	27,5
Total		40	100%

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa dari 40 anak diperoleh data yaitu, sebagian besar anak memiliki kemampuan sosialisasi Cukup sebanyak 25 anak (62,5%), sedangkan yang memiliki kemampuan sosialisasi Kurang sebanyak 11 anak (27,5%), serta yang memiliki kemampuan sosialisasi Baik sebanyak 4 anak (10%).

Hasil Tabulasi Silang

Tabel 7. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun di RA Mawaddah Palangka Raya

		Kemampuan sosialisasi			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Pola asuh orang tua	Demokratis	1 (2,5 %)	2 (5%)	0	3 (100%)
	Otoriter	3 (7,5%)	14 (35%)	4 (10%)	21 (100%)
	Permisif	0	9 (22,5%)	7 (17,5%)	16 (100%)
Total		4 (10 %)	25 (62,5%)	11 (27,5%)	40 (100%)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis dengan kemampuan sosialisasi yang baik terdapat 1 responden (2,5%), dengan kemampuan sosialisasi yang cukup terdapat 2 responden (5,0%), dan dengan kemampuan sosialisasi yang kurang terdapat 0 responden (0%), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh Otoriter dengan kemampuan sosialisasi yang baik terdapat 3 responden (7,5%), dengan kemampuan sosialisasi yang cukup terdapat 14 responden (35,0%), dan dengan kemampuan sosialisasi yang Kurang terdapat 4 responden (10,0%), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh Permisif dengan kemampuan sosialisasi yang baik terdapat 0 responden (0,0%), dengan kemampuan sosialisasi yang Cukup terdapat 9 responden (22,5%), dan dengan kemampuan sosialisasi yang Kurang terdapat 7 responden (17,5%).

Tabel 8. Hasil Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun di RA Mawaddah Palangka Raya

Correlation				
			Pola Asuh Orang Tua	Kemampuan sosialisasi
Spearman's rho	Pola Asuh Orang tua	Correlation Coefficient	1.000	.343**
		Sig. (2-tailed)	.	.030
		N	40	40
	Kemampuan sosialisasi	Correlation Coefficient	.343**	1,000
		Sig. (2-tailed)	.030	.
		N	40	40

Berdasarkan tabel hasil uji statistik *Spearman's rho* diperoleh nilai Sig.(2-tailed) antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah adalah $0,030 < 0,05$ maka H_0 di terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 tahun di RA Mawaddah Palangka Raya dan nilai tingkat kekuatan hubungan diperoleh nilai 0,343 yang artinya ini

menunjukkan korelasi yang positif dan berada pada kategori lemah hingga sedang dengan arah hubungan bernilai positif, maka semakin baik pola asuh orang tua, maka kemampuan sosialisasi anak cenderung meningkat.

PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Pada Orang Tua Murid di RA Mawaddah Palangka Raya

Hasil identifikasi Pola Asuh Orang Tua Pada Orang Tua Murid di RA Mawaddah Palangka Raya, terdapat hasil dari 40 responden didapatkan skor pada sebagian besar responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 21 responden (52,5%), sedangkan yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 16 responden (40%), serta yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 3 responden (7,5%). Berdasarkan Data dari diagram pie 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tuanya sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 40 (100%) responden. berdasarkan Pendidikan Terakhir, yang terbanyak berjumlah 17 responden (43%) pendidikan terakhir SMA, 15 responden (37 %) pendidikan terakhir Perguruan Tinggi, 4 responden (10 %) pendidikan terakhir SMP dan 4 responden (10 %) pendidikan terakhir SD.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah jenis kelamin yaitu dapat dilihat data dari tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tuanya sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 40 responden. Menurut teori Baumrind 1967 (Zahro 2022) Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh karakteristik individu, termasuk jenis kelamin. Ayah cenderung menggunakan pola asuh otoriter (tegas namun mendukung), sedangkan ibu lebih cenderung demokratis (melibatkan anak dalam pengambilan keputusan). Menurut penelitian Sofiani (2020) menunjukkan bahwa cara laki-laki dan perempuan ketika membesarkan anak memiliki cara yang berbeda, dimana cara membesarkan anak perempuan lebih feminim dari pada anak laki-laki, misalnya anak perempuan bermain dengan alat permainan perempuan seperti juru masak, boneka, dan rumah. Sedangkan laki-laki mendidik anak ke arah psikologi laki-laki yaitu bermain dengan permainan laki-laki yaitu mobil, robot, dan bola. Untuk membesarkan anak laki-laki dan perempuan perlu dibedakan antara mendidik anak perempuan dan anak laki-laki. Menurut penelitian terkait jenis kelamin orang tua secara umum dapat mempengaruhi pola asuh. Cara mengasuh anak dengan jenis kelamin laki – laki biasanya berbeda dengan perempuan. Jenis kelamin laki – laki biasanya mengasuh anak lebih tegas sedangkan jenis kelamin perempuan biasanya mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang dan selalu mendengarkan keluhan mereka. Selain itu juga salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah Pendidikan Orang Tua, Menurut Diana Baumrind, pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung menggunakan pola asuh demokratis, karena mereka memiliki pengetahuan lebih luas tentang perkembangan anak dan pentingnya komunikasi dua arah, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis, dimana mereka memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara. memberikan pendapat, serta mengambil bagian dalam keputusan keluarga. Pola asuh seperti ini membantu anak belajar menghargai pendapat orang lain dan berinteraksi dengan lebih baik. Secara keseluruhan, orang tua dengan pendidikan tinggi mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan sosial anak, baik melalui komunikasi yang baik, dan pengalaman sosial yang lebih beragam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, di temukan adanya kesenjangan antara teori dengan fakta yang ada di RA Mawaddah sendiri. Dimana di katakan dalam penelitian sofiani (2020) menjelaskan bahwa cara mengasuh anak antara jenis kelamin laki – laki cenderung berbeda dengan jenis

kelamin perempuan. dimana Jenis kelamin laki – laki biasanya mengasuh anak lebih tegas sedangkan jenis kelamin perempuan biasanya mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang dan selalu mendengarkan keluhan anak. Namun Fakta nya berdasarkan data yang peneliti dapat di RA Mawaddah sendiri dimana karakteristik berdasarkan jenis kelamin orang tua menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dan pola asuh yang mereka terapkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter, dimana justru dalam penelian ini menuju kan orang tua di RA Mawaddah sendiri lebih banyak menerapkan pola asuh otoriter dimana mereka lebih mengandalkan perintah, selalu menegaskan batasan-batasan yang tegas kepada anak, dan sikapnya yang selalu menetapkan aturan yang harus selalu diikuti oleh anak dan cenderung keras terhadap kehidupan anak nya bahkan kadang bisa tidak menghargai pendapat anak nya ,sangat berbanding terbalik dengan yang dikatakan dalam penelitian terkait yang mengatakan orang tua dengan jenis kelamin perempuan biasanya mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang dan selalu mendengarkan keluhan mereka. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli seperti Diana Baumrind orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan anak, serta lebih terbuka terhadap komunikasi dua arah, sehingga mereka umumnya menerapkan pola asuh demokratis yang dianggap paling efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Namun, temuan di lapangan dalam penelitian yang dilakukan di RA Mawaddah Palangka Raya menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan realitas, di mana sebagian besar orang tua yang berpendidikan tinggi justru cenderung menerapkan pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol yang ketat, disiplin tinggi, serta minimnya pelibatan anak dalam pengambilan keputusan. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain di luar pendidikan, seperti latar belakang budaya, pengalaman masa kecil, nilai-nilai yang dianut dalam keluarga, atau pengaruh lingkungan sosial yang lebih kuat daripada pengaruh pendidikan formal. Dengan demikian, meskipun tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk pola asuh, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan tidak selalu menjadi penentu utama dalam praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak hanya di pengaruhi oleh jenis kelamin orang tua dan pendidikan orang tua saja, tetapi juga oleh budaya, pengalaman hidup atau kondisi tertentu yang dihadapi orang tua. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut untuk memahami dinamika yang mempengaruhi pola asuh ini

Hasil Identifikasi kemampuan sosialisasi pada murid di RA Mawaddah Palangka Raya

Hasil identifikasi csedangkan yang memiliki kemampuan sosialisasi Kurang sebanyak 11 anak (27,5%), serta yang memiliki kemampuan sosialisasi Baik sebanyak 4 anak (10%). Berdasarkan diagram 4.2 hasil identifikasi dari 40 responden (100%) yang merupakan orang tua murid di RA Mawaddah Palangka Raya berdasarkan Pendidikan Terakhir. Penelitian korelasional antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah Di RA Mawaddah Palangka Raya, yang terbanyak berjumlah 4 responden (10%) pendidikan terakhir SD, 4 responden (10%) pendidikan terakhir SMP, 17 responden (42%) pendidikan terakhir SMA dan 15 responden (38%) pendidikan terakhir Perguruan tinggi

Salah satu faktor yang mempengaruhi Kemampuan sosialisasi anak adalah pendidikan terakhir oran tua. Menurut Teori Bronfenbrenner (1994), Pendidikan orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak, pendidikan orang tua yang lebih tinggi cenderung mendukung lingkungan rumah yang kaya akan stimulasi sosial, kognitif, dan emosional, sehingga meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada penelitian terkait oleh (Zahro 2022), tingkat

pendidikan orang tua memiliki keterkaitan dengan cara anak bersosialisasi dengan orang lain. Pada penelitian terkait orang tua dengan pendidikan dasar biasanya kurang memperhatikan perkembangan kemampuan sosialisasi anaknya selama usia sekolah. Masih banyak orang tua yang mengantarkan anaknya ke sekolah namun terlalu sibuk berbicara dengan orang tua lain yang mengantarkan anaknya ke sekolah. Sehingga ketika mendampingi anak-anak ke kelas tanpa mengajari mereka bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan orang tua juga memiliki keterkaitan dengan cara anak bersosialisasi dengan orang lain. Anak-anak dari orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Hal ini mungkin karena orang tua yang berpendidikan tinggi lebih sering mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar rumah, seperti bermain dengan teman-teman sebayanya atau mengikuti aktivitas kelompok yang mengembangkan kemampuan sosialisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, di temukan adanya kesenjangan antara dengan fakta, dan teori, Dimana dikatakan dalam penelitian terkait orang tua dengan pendidikan dasar biasanya kurang memperhatikan perkembangan kemampuan sosialisasi anaknya selama usia sekolah sedangkan Anak-anak dari orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Pandangan ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara pendidikan orang tua dengan keberhasilan anak dalam bersosialisasi. Namun Fakta nya berdasarkan data yang peneliti dapat di RA Mawaddah sendiri dimana karakteristik berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu SMA dan Perguruan tinggi, dan dari hasil penelitian yang didapat, ditemukan sebagian besar kemampuan sosialisasi pada murid di RA Mawaddah Palangka Raya, memiliki kemampuan sosialisasi Cukup. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi tidak selalu menghasilkan anak dengan kemampuan sosialisasi yang baik. Sebaliknya, kemampuan sosialisasi anak tidak sepenuhnya ditentukan oleh pendidikan formal orang tua, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua secara nyata terlibat dalam pembinaan sosialisasi anak. Bahkan, banyak orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi yang hanya memberikan perhatian cukup tanpa pendampingan intensif terhadap perkembangan kemampuan sosialisasi anak. Kesenjangan ini menggambarkan bahwa faktor lain seperti pola asuh, lingkungan, dan interaksi sosial anak sehari-hari dapat menjadi variabel penting dalam menentukan kemampuan sosialisasi anak. Dengan demikian, meskipun pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu indikator, tetapi tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya penentu keberhasilan anak dalam bersosialisasi. Selain itu, pendidikan orang tua memang berpengaruh pada kemampuan sosialisasi anak. Namun, faktor lain seperti lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak. Lingkungan punya peran besar dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak, karena pada dasarnya anak belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan alami sehari-hari. Ketika anak tumbuh di lingkungan yang suportif, terbuka, dan komunikatif—seperti keluarga yang hangat, tetangga yang ramah, atau sekolah yang kondusif—maka anak pun akan lebih mudah mengembangkan kemampuan bersosialisasinya. Di sisi lain, kalau anak dibesarkan di lingkungan yang cenderung tertutup, kaku, atau bahkan penuh tekanan dan konflik, maka besar kemungkinan anak akan kesulitan dalam membangun relasi sosial dengan orang lain. Jadi, interaksi yang anak alami sehari-hari sangat berpengaruh terhadap cara mereka berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan orang tua mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak, lingkungan sekitar tetap menjadi faktor eksternal yang tidak bisa diabaikan dalam proses perkembangan sosialisasi anak. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa di sekitar anak—baik itu orang tua, guru, maupun masyarakat

sekitar—untuk menciptakan suasana yang positif dan memberikan contoh perilaku sosial yang baik, karena anak akan meniru apa yang mereka lihat. Lingkungan yang penuh dengan interaksi sehat seperti saling menghargai, berbagi, dan bekerjasama bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak saat bergaul. Sebaliknya, kalau anak sering menyaksikan perilaku negatif seperti pertengkaran, kekerasan verbal, atau sikap individualis, maka hal itu bisa memengaruhi cara anak memandang dunia sosialnya dan berdampak pada keengganan mereka untuk terlibat dalam hubungan sosial. Jadi, bisa dibilang lingkungan itu semacam “panggung belajar sosial” pertama anak, dan pengalaman yang mereka dapat dari situ akan terbawa hingga mereka dewasa nanti. Jadi dapat disimpulkan Pendidikan orang tua saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan keterlibatan aktif dalam pembinaan sosialisasi anak sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pendidikan orang tua, pola asuh yang baik, dan perhatian orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosialisasi anak secara maksimal. Hal ini akan membantu anak untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mudah beradaptasi dalam masyarakat. Dengan cara ini, anak tidak hanya mampu berinteraksi dengan baik tetapi juga memiliki bekal untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Hasil Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di RA Mawaddah Palangka Raya

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's rho* diperoleh nilai Sig.(2-tailed) antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah adalah $0,030 < 0,05$ maka H_a di terima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 tahun di RA Mawaddah Palangka Raya dan nilai tingkat kekuatan hubungan diperoleh nilai ,343 yang artinya ini menunjukkan korelasi yang positif dan berada pada kategori lemah hingga sedang dengan arah hubungan bernilai positif, maka semakin baik pola asuh orang tua, maka kemampuan sosialisasi anak cenderung meningkat. Berdasarkan hasil analisis silang menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis dengan kemampuan sosialisasi yang baik terdapat 1 responden, orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis dengan kemampuan sosialisasi yang cukup terdapat 2 responden, dan orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis dengan kemampuan sosialisasi yang kurang terdapat 0 responden, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh Otoriter dengan kemampuan sosialisasi yang baik terdapat 3 responden, orang tua yang menerapkan pola asuh Otoriter dengan kemampuan sosialisasi yang cukup terdapat 14 responden, dan orang tua yang menerapkan pola asuh Otoriter dengan kemampuan sosialisasi yang Kurang terdapat 4 responden, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh Permisif dengan kemampuan sosialisasi yang baik terdapat 0 responden, orang tua yang menerapkan pola asuh Permisif dengan kemampuan sosialisasi yang Cukup terdapat 9 responden, dan orang tua yang menerapkan pola asuh Permisif dengan kemampuan sosialisasi yang Kurang terdapat 7 responden. Data dari tabel tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter dengan kemampuan sosialisasi dalam kategori cukup sejumlah 14 responden.

Berdasarkan teori Hurlock (dalam Sarinah, 2021) bahwa lingkungan yang disediakan oleh orang tua, termasuk pola asuh, memengaruhi Kemampuan sosialisasi anak. Pola asuh yang mendukung perkembangan emosi dan kepercayaan diri anak membantu mereka bersosialisasi dengan lebih baik. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras atau kurang perhatian dapat menghambat kemampuan sosialisasi anak. Pada penelitian Zubaidi (2020), hal ini sejalan dengan teori bahwa kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya pola asuh orang tua, Dimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses

kedewasaan, dan upaya membentuk norma-norma di masyarakat. Pada Penelitian Yusriah & Suteja (2017) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh yang menerapkan segala keputusan harus ditentukan dan diciptakan oleh orang tua. Kekuasaan orang tua dalam pola asuh otoriter adalah hal yang utama, karena sering memaksa anak-anaknya untuk melakukan apa yang orang tua dan mereka dihukum jika mereka tidak menuruti orang tua mereka. Namun, pola asuh otoriter memiliki efek positif contohnya adalah anak mudah bergaul dengan temannya, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, memiliki masa depan yang teratur dan berempati.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat kesamaan antara teori dan fakta dimana terdapat hubungan yang cukup kuat antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia prasekolah di RA Mawaddah Palangkaraya. Berdasarkan data yang dikumpulkan, seseorang akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik jika memiliki pola asuh yang baik menurut orang tua responden masing masing. Kemampuan sosialisasi harus diasah sejak dini untuk membentuk pribadi yang lebih baik di masa depan. Adanya kemampuan sosialisasi baik karena adanya minat dan motivasi untuk bergaul, semakin banyak pengalaman menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya maka minat dan motivasi untuk bergaul semakin berkembang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), yang berjudul dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berdampak sedang terhadap kemampuan sosialisasi. Kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah adalah tahapan belajar sebagai wujud penyesuaian diri atas lingkungan maupun kelompok. dengan kemampuan sosial ini anak dapat berkomunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya dengan optimal. Anak juga mampu beradaptasi pada daerah tempat tinggalnya. Kemampuan sosialisasi merupakan tahap perkembangan perilaku serta adaptasi anak terhadap lingkungan tempat tinggalnya serta adaptasi anak agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini terdapat dampak yang baik dari pola asuh otoriter contohnya adalah anak mudah bersahabat dengan teman yang lain, mengikuti aktivitas di sekolah, mempunyai masa depan yang tertata, serta memiliki rasa empati yang baik. Oleh karena itu, pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi anak, semakin baik pola asuh orang tua, maka kemampuan sosialisasi anak cenderung meningkat, sedangkan semakin buruk pola asuh orang tua maka kemampuan sosialisasi anak cenderung menurun. Dalam konteks pengasuhan anak, kolaborasi antara gaya pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif sebenarnya dapat menciptakan keseimbangan yang baik selama diterapkan secara proporsional dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Masing-masing pola asuh memiliki karakteristik yang jika dipadukan secara bijak dapat saling melengkapi dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak. Misalnya, unsur kedisiplinan dari pola asuh otoriter dapat membantu anak memahami batasan dan aturan dalam interaksi sosial, sementara unsur keterbukaan dan dialog dari pola asuh demokratis mampu membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri, terbuka dalam berkomunikasi, serta mampu menyampaikan pendapat dengan cara yang tepat. Di sisi lain, aspek keleluasaan dari pola asuh permisif juga dapat mendukung kreativitas dan kebebasan anak dalam menjalin hubungan sosial, asalkan tidak diterapkan secara berlebihan yang dapat mengarah pada perilaku permisif tanpa kontrol. Oleh karena itu, kombinasi ketiganya—dengan catatan tetap mengutamakan prinsip keseimbangan, konsistensi, dan memperhatikan respons anak—akan membantu menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang kemampuan sosial anak secara optimal. Pola asuh yang fleksibel namun tetap terarah ini memungkinkan anak memiliki rasa tanggung jawab, empati, dan kemampuan adaptasi yang baik saat berinteraksi di lingkungan sosialnya

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025 tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di RA Mawaddah Palangka Raya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- 1 Berdasarkan hasil Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Pada Orang Tua Murid Di RA Mawaddah Palangka Raya Diperoleh data yaitu, sebagian besar responden menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 21 responden (52,5%), yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 16 responden (40%), serta yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 3 responden (7,5%).
- 2 Berdasarkan hasil Identifikasi kemampuan sosialisasi pada murid di RA Mawaddah Palangka Raya Menunjukkan bahwa dari 40 anak diperoleh data yaitu, sebagian besar anak memiliki kemampuan sosialisasi Cukup sebanyak 25 anak (62,5%), sedangkan yang memiliki kemampuan sosialisasi Kurang sebanyak 11 anak (27,5%), serta yang memiliki kemampuan sosialisasi Baik sebanyak 4 anak (10%).
- 3 Berdasarkan hasil Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun di RA Mawaddah Palangka Raya Didapatkan hasil uji statistik *Spearman's rho* diperoleh nilai Sig.(2-tailed) antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah adalah $0,030 < 0,05$ maka H_a di terima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 tahun di RA Mawaddah Palangka Raya dan nilai tingkat kekuatan hubungan diperoleh nilai ,343 yang artinya ini menunjukkan korelasi yang positif dan berada pada kategori lemah hingga sedang dengan arah hubungan bernilai positif, maka semakin baik pola asuh orang tua, maka kemampuan sosialisasi anak cenderung meningkat, sedangkan semakin buruk pola asuh orang tua maka kemampuan sosialisasi anak cenderung menurun.

5. REFERENSI

- Ernawati. (2019). Hubungan antara pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. *Journal.Umpalopo.Ac.Id*, 09(01), 778–786.
- Julianti, H., & Jusmaeni, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Kontemporer*, 1(1), Keperawatan 10–15.
- Sari, C, W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 2(1): 76-80.
- Sari, C.R., Hartati S., & Yetti, E. (2019) Peningkatan perilaku sosial anak melalui permainan tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2). DOI: 10.31004/obsesi.v3i2.225.
- Sarinah, Ali, M., & Hakim, L. (2021). Peran orang tua dalam penguatan kemampuan sosialisasi pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal.Untan.Ac.Id*, 10(10), 1–8.
- Sofiani, I. K., Sumarni, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Obsesi.or.Id*, 4(2), 766–777.
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.

- Zahro, M. S. N., Yuswatiningsih, E., & Hartatik. (2022). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro)*. 1–23.
- Zubaidi, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-6 Tahun Di RA Riyadus Salihin Tumut Moyudan Yogyakarta. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54-75.